

## Analisis rasio keuangan pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

JMSAB  
103

Yusufi Arif Mustafa<sup>1</sup>, Aden Apandi<sup>2</sup>

Research paper  
Financial management

<sup>1</sup>Tanry Abeng University, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Jakarta, Jakarta, Indonesia

### Abstract

*This study aims to analyze the financial performance of chemical sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2018–2022 period by using four key financial ratios: liquidity, solvency, activity, and profitability. The research employed a quantitative approach using time series trend analysis and comparative analysis among companies. The results indicate that, in general, chemical sub-sector companies maintain adequate liquidity levels, demonstrating their ability to meet short-term obligations. In terms of solvency, most companies are able to keep their debt proportions within a reasonable range, although several firms still rely heavily on external financing. For the activity ratio, companies exhibit high efficiency in utilizing assets to generate sales. However, the profitability ratio (ROA) reveals that most companies operate below the 5% threshold, indicating suboptimal profit efficiency. Overall, the financial performance of the chemical sub-sector remains stable but not yet optimal, highlighting the need for improved operational efficiency, debt management, and asset utilization strategies to enhance competitiveness in the future.*

Received 4/12/2025  
Revised 5/30/2025  
Accepted 6/10/2025  
Online 6/30/2025



**Keywords:** Financial ratios, financial performance, chemical sub-sector, Indonesia Stock Exchange, trend analysis

JMSAB, Vol 8, No. 1, 2025  
pp. 103-116

### Corresponding Author:

Yusufi Arif Mustafa  
Email: [yusufi.arif@tau.ac.id](mailto:yusufi.arif@tau.ac.id)

eISSN 2655-237X

© The Author(s) 2025

DOI: <https://doi.org/10.36407/jmsab.v8i1.1766>



CC BY: This license allows reusers to distribute, remix, adapt, and build upon the material in any medium or format, so long as attribution is given to the creator. The license allows for commercial use.

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018–2022 dengan menggunakan empat rasio utama, yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan analisis tren (*time series*) dan analisis komparatif antar perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, perusahaan sub sektor kimia memiliki tingkat likuiditas yang cukup baik, menandakan kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Dari sisi solvabilitas, sebagian besar perusahaan mampu menjaga proporsi utang dalam batas yang wajar, meskipun terdapat beberapa perusahaan dengan ketergantungan pembiayaan eksternal yang tinggi. Pada rasio aktivitas, Perusahaan menunjukkan efisiensi tinggi dalam penggunaan aset untuk menghasilkan penjualan. Sementara pada rasio profitabilitas (ROA), sebagian besar perusahaan masih berada pada tingkat rendah di bawah 5%, menunjukkan efisiensi laba yang belum optimal. Secara keseluruhan, kinerja keuangan sub sektor kimia selama periode penelitian cenderung stabil namun belum maksimal, sehingga diperlukan strategi peningkatan efisiensi operasional, pengelolaan utang, dan optimalisasi aset untuk memperkuat daya saing di masa mendatang.

**Kata kunci:** rasio keuangan, kinerja keuangan, sub sektor kimia, Bursa Efek Indonesia, analisis tren

## Pendahuluan

Kondisi keuangan suatu perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan kinerja operasional serta kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Informasi keuangan yang akurat dan dapat diandalkan sangat diperlukan oleh para pemangku kepentingan, baik internal maupun eksternal, dalam proses pengambilan keputusan. Salah satu cara utama untuk menilai kondisi keuangan perusahaan adalah melalui analisis laporan keuangan (Harahap, 2018).

Laporan keuangan seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas akan memberikan gambaran menyeluruh mengenai posisi keuangan, kinerja, serta arus kas perusahaan dalam periode tertentu. Namun demikian, laporan keuangan mentah tidak selalu mudah dipahami oleh semua pihak. Oleh karena itu, laporan keuangan perlu dianalisis dengan alat-alat tertentu, seperti analisis rasio keuangan, agar dapat memberikan informasi yang lebih bermakna (Kasmir, 2019).

Analisis rasio keuangan adalah metode yang paling umum digunakan dalam menilai kinerja keuangan karena mampu mengukur efisiensi, likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas perusahaan (Hery, 2015). Rasio keuangan tidak hanya membantu dalam mengevaluasi kondisi internal perusahaan, tetapi juga memungkinkan perbandingan antar perusahaan dalam satu sektor atau antar periode waktu. Hal ini penting karena kinerja keuangan tidak bisa dinilai hanya dari angka absolut, tetapi harus dianalisis secara relatif (Wild et al., 2014).

Masalah kinerja keuangan juga menjadi perhatian utama investor. Sebelum melakukan investasi, investor perlu mempertimbangkan kondisi keuangan emiten, karena kinerja keuangan yang baik mencerminkan kestabilan dan potensi pertumbuhan perusahaan (Brigham & Houston, 2019). Saham perusahaan dengan kinerja keuangan yang buruk cenderung kurang diminati pasar, yang pada akhirnya memengaruhi nilai saham dan reputasi perusahaan di bursa.

Dalam konteks ini, sub sektor kimia menjadi menarik untuk dianalisis karena beberapa alasan. Pertama, industri kimia merupakan bagian penting dari industri manufaktur, berperan sebagai pemasok bahan baku bagi berbagai industri lainnya seperti tekstil, makanan, farmasi, dan otomotif (Kemenperin, 2016). Kedua, produk-produk kimia memiliki karakteristik yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan modern karena bersifat praktis, ekonomis, tahan lama, dan dapat

didaur ulang, seperti plastik dan kemasan (Anggriani & Firdaus, 2024). Ketiga, sub sektor ini juga menghadapi tantangan lingkungan dan regulasi yang ketat, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi biaya produksi dan kinerja keuangannya (OECD, 2021).

Sejak awal tahun 2000, industri kimia di Indonesia mengalami pertumbuhan seiring meningkatnya permintaan domestik dan ekspor. Bahkan, produk industri kimia Indonesia telah berhasil menembus pasar internasional, memberikan kontribusi signifikan terhadap perolehan devisa negara (Kemenperin, 2016). Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap kinerja keuangan perusahaan sub sektor kimia sangat relevan untuk dilakukan dalam rangka mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan perusahaan, serta sebagai dasar pengambilan keputusan investasi dan strategi bisnis. Namun, meskipun penting, penelitian mengenai analisis rasio keuangan pada sub sektor kimia di Indonesia masih relatif terbatas, dan sebagian besar penelitian terdahulu lebih berfokus pada sektor manufaktur secara umum.

Beberapa penelitian terdahulu belum sepenuhnya membahas secara mendalam analisis rasio keuangan pada perusahaan sub sektor kimia, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih terfokus dalam konteks industri tersebut. Penelitian oleh Bachtiar & Handayani (2022) misalnya, hanya membahas analisis rasio keuangan pada sektor manufaktur secara umum tanpa memberikan perhatian khusus pada sub sektor kimia, sehingga dinamika dan karakteristik khusus dari industri ini belum tergambarkan secara spesifik. Sari & Nugroho (2020) mengkaji pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham, namun tidak mempertimbangkan perbedaan karakteristik antar industri dalam sektor manufaktur, padahal setiap sub sektor memiliki struktur keuangan dan risiko yang berbeda. Setiawan et al., (2021) memang melakukan analisis terhadap kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman, namun tidak melakukan perbandingan lintas perusahaan maupun lintas waktu secara menyeluruh, sehingga hasilnya cenderung bersifat parsial. Sementara itu, Yuliana dan Pratama (2022) menggunakan pendekatan time series dalam analisis laporan keuangan, namun penelitian tersebut hanya berfokus pada satu perusahaan tanpa adanya perbandingan dengan perusahaan lain dalam sub sektor yang sama. Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan tersebut, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan analisis rasio keuangan yang lebih komprehensif dan terfokus pada perusahaan sub sektor kimia, baik secara antar perusahaan maupun antar periode, guna memperoleh gambaran kinerja keuangan yang lebih objektif dan representatif dalam industri ini.

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis rasio keuangan pada perusahaan-perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018–2022, guna menilai kinerja keuangan mereka secara komparatif dan temporal. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi dan keuangan, serta memberikan informasi yang berguna bagi investor, manajemen, dan regulator.

## **Kerangka teori dan hipotesis**

Laporan keuangan merupakan bagian akhir dari proses akuntansi yang memiliki peran penting dalam memberikan informasi keuangan kepada pihak internal maupun eksternal perusahaan. Laporan ini menggambarkan kondisi keuangan, kinerja, serta arus kas perusahaan dalam periode tertentu. Menurut Harahap (2018), laporan keuangan adalah sarana komunikasi utama untuk menyampaikan informasi keuangan kepada pihak yang berkepentingan. Laporan tersebut terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas, yang semuanya digunakan untuk menilai kinerja dan posisi keuangan perusahaan.

Agar informasi dalam laporan keuangan dapat digunakan secara efektif dalam pengambilan keputusan, maka laporan tersebut perlu dianalisis. Analisis laporan keuangan bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antar pos keuangan dan menilai tren yang terjadi dalam periode tertentu. Hery (2015) menjelaskan bahwa analisis laporan keuangan adalah

proses sistematis untuk menilai kondisi keuangan perusahaan melalui interpretasi terhadap angka-angka yang disajikan dalam laporan keuangan. Analisis ini dapat dilakukan dengan pendekatan horizontal, vertikal, maupun analisis rasio.

Salah satu alat analisis yang paling banyak digunakan dalam menilai kinerja perusahaan adalah analisis rasio keuangan. Rasio keuangan berfungsi untuk mengukur efektivitas, efisiensi, dan stabilitas keuangan perusahaan berdasarkan hubungan matematis antar elemen dalam laporan keuangan. Kasmir (2019) menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan indikator penting dalam mengevaluasi performa suatu perusahaan secara menyeluruh. Rasio-rasio yang umum digunakan dalam analisis kinerja keuangan meliputi rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas.

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini mencerminkan seberapa cepat perusahaan dapat mengkonversi aset lancarnya menjadi kas untuk membayar utang jangka pendek. Hery (2015) menjelaskan bahwa rasio likuiditas seperti *current ratio* dan *quick ratio* sangat penting untuk mengevaluasi kestabilan keuangan perusahaan dalam jangka pendek. Di sisi lain, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Harahap (2018) menambahkan bahwa rasio solvabilitas seperti *debt to asset ratio* dan *debt to equity ratio* menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang.

Sementara itu, rasio profitabilitas mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya. Kasmir (2019) menjelaskan bahwa profitabilitas menjadi ukuran penting dalam menilai efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Rasio-rasio seperti *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Net Profit Margin (NPM)* digunakan untuk mengukur seberapa besar laba yang dihasilkan dari aset atau ekuitas yang digunakan. Selanjutnya, rasio aktivitas mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini termasuk total *asset turnover* dan *inventory turnover* (Hery, 2015).

Kinerja keuangan secara keseluruhan merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efisien dan efektif. Menurut Brigham & Houston (2019), kinerja keuangan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu mencapai tujuannya dan menghasilkan nilai tambah bagi pemegang saham. Evaluasi terhadap kinerja keuangan juga penting dalam pengambilan keputusan investasi, baik oleh manajemen internal maupun investor eksternal.

Dalam konteks industri, sub sektor kimia menjadi salah satu sektor yang sangat strategis dalam menopang pertumbuhan ekonomi nasional. Industri kimia berperan dalam menyediakan bahan baku bagi berbagai sektor lain, seperti farmasi, makanan, tekstil, otomotif, dan lainnya. Kemenperin (2016) menyatakan bahwa industri kimia merupakan salah satu pilar penting dalam pembangunan industri nasional. Produk-produk kimia juga memiliki karakteristik yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari karena bersifat praktis, ringan, ekonomis, dan dapat didaur ulang. Namun, industri ini juga menghadapi tantangan seperti volatilitas harga bahan baku, ketergantungan pada impor, dan isu lingkungan yang memerlukan efisiensi dalam pengelolaan keuangan (World Bank, 2020).

Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap keberlanjutan dan efisiensi, penting untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap kinerja keuangan perusahaan-perusahaan dalam sub sektor kimia. Sayangnya, masih terdapat kesenjangan dalam penelitian sebelumnya. Sebagai contoh, penelitian oleh Handayani (2019) hanya berfokus pada analisis rasio keuangan di sektor manufaktur secara umum, tanpa menyoroti karakteristik unik dari sub sektor kimia. Sementara itu, Sari & Nugroho (2020) meneliti pengaruh rasio keuangan terhadap harga saham namun tidak mempertimbangkan perbedaan karakteristik antar industri di sektor manufaktur. Penelitian lain

oleh Putra & Lestari (2021) menyoroti kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman, namun kurang komprehensif karena tidak melakukan perbandingan lintas waktu atau antar perusahaan. Selain itu, Yuliana & Pratama (2022) menganalisis laporan keuangan dengan pendekatan *time series* namun hanya terfokus pada satu perusahaan saja, tanpa *benchmarking* dengan perusahaan lain dalam industri yang sama.

## Metode

### Desain penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain komparatif dan analisis tren (*time-series* dan panel). Pendekatan ini dipilih untuk mengukur dan membandingkan kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2022. Desain komparatif digunakan untuk membandingkan rasio keuangan antar perusahaan, sedangkan analisis tren digunakan untuk melihat perkembangan rasio keuangan dari tahun ke tahun guna menilai arah kinerja perusahaan. Sasaran penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sub sektor kimia yang terdaftar di BEI. Target penelitian adalah untuk memperoleh gambaran empiris dan perbandingan kinerja keuangan antar perusahaan serta tren perubahan rasio keuangan selama lima tahun pengamatan. Populasi penelitian meliputi seluruh perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di BEI periode 2018–2022. Sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling*, berdasarkan kriteria Perusahaan sub sektor kimia yang secara konsisten terdaftar di BEI selama periode penelitian, Mempublikasikan laporan keuangan tahunan yang lengkap dan telah diaudit, Tidak mengalami *delisting* atau perubahan status signifikan selama periode penelitian.

**Tabel 1.**

#### Operasionalisasi Variabel

No.	Variabel Penelitian	Indikator Rasio	/	Rumus Pengukuran	Sumber / Referensi
1	Rasio Likuiditas	Current Ratio (CR)		$CR = \text{Aset Lancar} / \text{Kewajiban Lancar}$	Kasmir (2023), <i>Analisis Laporan Keuangan</i>
2	Rasio Solvabilitas	Debt Ratio (DR)		$DR = \text{Total Utang} / \text{Total Aset}$	Brigham & Houston (2021), <i>Fundamentals of Financial Management</i>
3	Rasio Aktivitas	Total Asset Turnover (TATO)		$TATO = \text{Penjualan Bersih} / \text{Total Aset}$	Horne & Wachowicz (2020), <i>Financial Management: Principles and Applications</i>
4	Rasio Profitabilitas	Return on Assets (ROA)		$ROA = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}$	Harahap (2022), <i>Analisis Kritis atas Laporan Keuangan</i>

### Jenis dan teknik pengumpulan data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh melalui Website resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)), dan Website resmi masing-masing perusahaan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi, yaitu mengunduh laporan keuangan tahunan, mencatat data keuangan relevan (aset, kewajiban, ekuitas, penjualan, laba bersih, dan persediaan), serta melakukan verifikasi silang antar sumber. Penelitian ini menggunakan

sejumlah rasio keuangan sebagai variabel analisis untuk menilai kinerja perusahaan (lihat Tabel 1),

### Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif melalui tiga tahap analisis: (1) Analisis Deskriptif, untuk menggambarkan data rasio keuangan setiap perusahaan; (2) Analisis Horizontal (Tren), untuk menilai perkembangan rasio keuangan dari tahun ke tahun. (3) Analisis Komparatif, untuk membandingkan kinerja keuangan antarperusahaan dalam sub sektor kimia.

## Hasil dan pembahasan

### Rasio Likuiditas

Penelitian ini menganalisis rasio keuangan berupa *current ratio* pada 12 perusahaan sub-sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2022. *Current ratio* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancar yang dimiliki. Berdasarkan standar industri, rasio yang ideal atau sehat bagi perusahaan adalah sekitar 200%, atau setara dengan nilai 2,00. Rasio di bawah nilai tersebut mengindikasikan potensi risiko likuiditas, sedangkan rasio yang terlalu tinggi menunjukkan adanya kelebihan aset lancar yang tidak dimanfaatkan secara optimal. Berikut adalah ringkasan data rasio keuangan yang digunakan:

**Tabel 2.**

*Hasil Perhitungan Rasio Likuiditas (Current Ratio)*

No.	Nama Perusahaan	Kode	2018	2019	2020	2021	2022
1	PT Barito Pacific	BRPT	1,75	1,65	1,87	3,15	3,70
2	PT Duta Pertiwi Nusantara	DPNS	7,74	2,17	2,08	9,46	8,57
3	PT Eterindo Wahanatama	ETWA	0,02	0,06	0,10	0,20	0,14
4	PT Emdeki Utama	MDKI	7,02	7,05	9,28	7,86	5,38
5	PT Aneka Gas Industri	AGII	1,22	0,87	1,01	1,03	1,17
6	PT Ekadharna International	EKAD	5,05	6,92	8,11	7,76	1,76
7	PT Budi Starch & Sweetener	BUDI	1,00	1,01	1,14	1,17	1,33
8	PT Intanwijaya Internasional	INCI	3,04	3,62	3,72	2,51	3,79
9	PT Indo Acidatama	SRSN	2,14	2,47	2,17	2,48	2,82
10	PT Chandra Asri Petrochemical	TPIA	2,05	1,77	1,74	3,14	3,75
11	PT Madusari Murni Indah	MOLI	1,39	2,13	1,75	1,97	2,01
12	PT Unggul Indah Cahaya	UNIC	2,65	4,11	4,90	4,93	6,53

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Berdasarkan Tabel 2, dari analisis tren selama periode 2018–2022, terlihat bahwa *current ratio* pada sebagian besar perusahaan mengalami fluktuasi yang cukup bervariasi. Secara umum, pada tahun 2020 terjadi kecenderungan penurunan yang dapat dikaitkan dengan dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan penurunan aktivitas produksi dan penjualan di berbagai industri, termasuk sektor kimia. Namun demikian, pada tahun 2021 hingga 2022 sebagian besar perusahaan mulai menunjukkan pemulihan yang ditandai dengan meningkatnya kemampuan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

PT Barito Pacific (BRPT) menunjukkan tren yang positif, di mana rasio meningkat dari 1,65 pada tahun 2019 menjadi 3,70 pada tahun 2022. Hal ini menandakan adanya perbaikan likuiditas dan efisiensi pengelolaan aset lancar. PT Unggul Indah Cahaya (UNIC) juga memperlihatkan peningkatan yang konsisten setiap tahun, dari 2,65 pada tahun 2018 menjadi 6,53 pada tahun 2022, yang menunjukkan pertumbuhan aset lancar yang sehat. Sebaliknya, PT Duta Pertiwi Nusantara (DPNS) mengalami fluktuasi ekstrem, turun drastis dari 7,74 (2018) menjadi 2,08 (2020), lalu melonjak kembali menjadi 9,46 (2021). Pola ini mencerminkan adanya perubahan signifikan dalam kebijakan keuangan atau perputaran aset lancar perusahaan.

Beberapa perusahaan lain seperti PT Emdeki Utama (MDKI) dan PT Chandra Asri Petrochemical (TPIA) juga menunjukkan pola penurunan selama dua tahun berturut-turut sebelum akhirnya meningkat kembali. Misalnya, TPIA turun dari 2,05 (2018) menjadi 1,74 (2020), kemudian meningkat hingga 3,75 (2022). Hal ini mengindikasikan kemampuan adaptasi perusahaan terhadap tekanan ekonomi eksternal yang cukup baik. Sementara itu, PT Eterindo Wahanatama (ETWA) memiliki *current ratio* yang terus berada di bawah 1 selama lima tahun berturut-turut, menunjukkan kondisi likuiditas yang lemah dan kemungkinan besar menghadapi kendala dalam melunasi kewajiban jangka pendek.

Jika dibandingkan antar perusahaan, terlihat adanya variasi yang cukup besar dalam tingkat likuiditas pada sub-sektor kimia. Beberapa perusahaan seperti DPNS, MDKI, dan UNIC memiliki *current ratio* jauh di atas standar industri, menunjukkan kelebihan aset lancar dibandingkan dengan kewajiban lancarnya. Namun, nilai yang terlalu tinggi juga perlu diwaspadai karena dapat mengindikasikan bahwa sebagian aset perusahaan tidak dimanfaatkan secara optimal untuk kegiatan produktif. Sebaliknya, perusahaan seperti ETWA dan AGII memiliki *current ratio* di bawah 1,5 yang mengindikasikan risiko likuiditas yang lebih tinggi meskipun menunjukkan efisiensi dalam penggunaan modal kerja.

Perusahaan dengan kinerja yang relatif stabil antara lain PT Indo Acidatama (SRSN) dan PT Madusari Murni Indah (MOLI), yang mempertahankan rasio mendekati standar ideal sekitar 2. Perusahaan dengan peningkatan rasio yang berkelanjutan seperti PT Unggul Indah Cahaya (UNIC) dapat dianggap memiliki kinerja likuiditas terbaik selama periode pengamatan, sementara PT Duta Pertiwi Nusantara (DPNS) menunjukkan fluktuasi paling tajam yang mencerminkan ketidakstabilan pengelolaan aset lancar dan kewajiban jangka pendeknya.

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa secara umum kondisi likuiditas perusahaan sub-sektor kimia di Indonesia selama periode 2018–2022 menunjukkan fluktuasi namun dengan arah perbaikan di tahun-tahun terakhir. Adanya kenaikan rasio pada tahun 2021–2022 menunjukkan tanda-tanda pemulihan pasca-pandemi dan peningkatan efisiensi manajemen kas. Perusahaan dengan *current ratio* di atas 2 seperti UNIC, DPNS, dan BRPT dapat dikategorikan memiliki kemampuan likuiditas yang baik, sementara perusahaan di bawah standar seperti ETWA dan AGII perlu memperkuat struktur modal kerja untuk menghindari risiko gagal bayar jangka pendek.

Secara keseluruhan, data ini juga memberikan informasi penting bagi investor dan kreditur. Nilai *current ratio* yang tinggi mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, tetapi bila terlalu tinggi dapat menunjukkan adanya aset lancar yang menganggur. Sebaliknya, nilai yang rendah menunjukkan efisiensi penggunaan aset tetapi meningkatkan risiko likuiditas. Dengan demikian, manajemen perlu menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas agar perusahaan tetap berada dalam kondisi keuangan yang sehat dan berkelanjutan.

Penelitian yang dilakukan Albart et al. (2023) menyatakan bahwa rasio lancar menunjukkan dampak negatif, yang menunjukkan interaksi yang bernuansa antara likuiditas dan valuasi saham. Dalam konteks industri kimia, hasil ini menunjukkan bahwa likuiditas yang terlalu

tinggi tidak selalu mencerminkan efisiensi pengelolaan aset, melainkan bisa mengindikasikan adanya dana menganggur (*idle cash*) yang kurang produktif. Sebaliknya, perusahaan dengan *current ratio* yang moderat justru cenderung lebih efisien dalam mengelola aset lancar untuk kegiatan operasional dan investasi. Sedangkan penelitian Juliani et al. (2023) menemukan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan,

### Rasio solvabilitas

Rasio solvabilitas dalam penelitian ini menggunakan *Debt Ratio*. *Debt Ratio* mengukur proporsi total aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Semakin tinggi nilai rasio ini, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap dana eksternal dalam membiayai asetnya. Secara umum, perusahaan dikatakan berada pada posisi keuangan yang sehat apabila *debt ratio* tidak melebihi 0,6 (atau 60%), karena angka tersebut menunjukkan keseimbangan antara pendanaan internal dan eksternal.

### Tabel 3.

Hasil Perhitungan Rasio Solvabilitas (*Debt Ratio*)

No.	Nama Perusahaan	Kode	2018	2019	2020	2021	2022
1	PT Barito Pacific	BRPT	0,62	0,62	0,62	0,54	0,60
2	PT Duta Pertiwi Nusantara	DPNS	0,14	0,11	0,10	0,15	0,19
3	PT Eterindo Wahanatama	ETWA	1,24	1,31	1,25	1,11	1,44
4	PT Emdeki Utama	MDKI	0,09	0,10	0,09	0,08	0,10
5	PT Aneka Gas Industri	AGII	0,53	0,53	0,53	0,56	0,54
6	PT Ekadharna International	EKAD	0,15	0,12	0,12	0,12	0,09
7	PT Budi Starch & Sweetener	BUDI	0,64	0,57	0,55	0,54	0,54
8	PT Intanwijaya Internasional	INCI	0,18	0,16	0,17	0,26	0,16
9	PT Indo Acidatama	SRSN	0,30	0,34	0,35	0,29	0,25
10	PT Chandra Asri Petrochemical	TPIA	0,44	0,49	0,50	0,41	0,43
11	PT Madusari Murni Indah	MOLI	0,46	0,37	0,39	0,34	0,31
12	PT Unggul Indah Cahaya	UNIC	0,30	0,20	0,18	0,18	0,14

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Analisis tren selama periode 2018–2022, terlihat bahwa sebagian besar perusahaan sub-sektor kimia menunjukkan kecenderungan penurunan *debt ratio*. Hal ini menunjukkan adanya upaya pengurangan ketergantungan terhadap utang serta peningkatan pembiayaan melalui modal sendiri. Penurunan rasio ini dapat diartikan sebagai langkah konservatif perusahaan dalam mengelola risiko keuangan, khususnya setelah masa ketidakpastian ekonomi akibat pandemi COVID-19.

PT Barito Pacific (BRPT) mencatat rasio utang yang relatif stabil dalam kisaran 0,54–0,62 selama lima tahun terakhir, menunjukkan struktur permodalan yang cukup seimbang. PT Eterindo Wahanatama (ETWA) menjadi satu-satunya perusahaan dengan *debt ratio* di atas 1 sepanjang periode penelitian, menandakan bahwa total utang perusahaan melebihi total asetnya. Kondisi ini mengindikasikan risiko keuangan yang tinggi dan potensi kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Sebaliknya, PT Emdeki Utama (MDKI) menunjukkan rasio yang sangat rendah (berkisar 0,08–0,10), yang menggambarkan ketergantungan minim terhadap pendanaan

eksternal. Perusahaan seperti PT Aneka Gas Industri (AGII) dan PT Budi Starch & Sweetener (BUDI) memperlihatkan tren penurunan moderat dari tahun ke tahun, mencerminkan stabilitas keuangan yang baik. PT Chandra Asri Petrochemical (TPIA) mengalami sedikit fluktuasi namun tetap berada dalam kisaran aman di bawah 0,5. Sementara itu, PT Unggul Indah Cahaya (UNIC) terus menurunkan rasio utangnya dari 0,30 pada tahun 2018 menjadi 0,14 pada tahun 2022, menunjukkan perbaikan signifikan dalam manajemen utang dan peningkatan porsi pendanaan internal.

Dari sisi komparatif, perbedaan *debt ratio* antar perusahaan mencerminkan variasi strategi pembiayaan dalam sub-sektor kimia. PT Eterindo Wahanatama (ETWA) menjadi perusahaan dengan ketergantungan tertinggi terhadap dana eksternal karena memiliki *debt ratio* melebihi 1, yang berarti setiap satu rupiah aset dibiayai oleh lebih dari satu rupiah utang. Sebaliknya, PT Emdeki Utama (MDKI) dan PT Ekadharma International (EKAD) menunjukkan rasio terendah di bawah 0,15, mengindikasikan pengelolaan modal yang konservatif dan ketergantungan yang sangat rendah terhadap kreditor.

Perusahaan besar seperti PT Barito Pacific (BRPT) dan PT Chandra Asri Petrochemical (TPIA) berada pada posisi menengah dengan rasio antara 0,4 hingga 0,6, yang menggambarkan struktur keuangan yang relatif seimbang antara modal sendiri dan utang. Sementara itu, PT Budi Starch & Sweetener (BUDI) meskipun berada di kisaran yang sedikit lebih tinggi (sekitar 0,54–0,64), tetap dalam batas aman bagi perusahaan manufaktur dengan aktivitas operasional intensif.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan sub-sektor kimia di Indonesia cenderung mengelola utangnya dengan hati-hati selama periode 2018–2022. Penurunan rata-rata *debt ratio* menandakan adanya peningkatan kemampuan perusahaan dalam mendanai asetnya melalui modal sendiri. Kondisi ini memperkuat kepercayaan investor terhadap stabilitas keuangan sektor kimia, khususnya di tengah perubahan kondisi ekonomi global.

Perusahaan dengan *debt ratio* tinggi seperti ETWA menghadapi risiko solvabilitas dan tekanan likuiditas yang lebih besar, karena proporsi utangnya mendominasi struktur modal. Sebaliknya, perusahaan dengan *debt ratio* rendah seperti MDKI dan EKAD memiliki tingkat keamanan keuangan yang tinggi, namun perlu mempertimbangkan efisiensi penggunaan modal karena terlalu sedikit memanfaatkan pembiayaan eksternal dapat menurunkan potensi pertumbuhan. Secara keseluruhan, rasio utang dalam sub-sektor kimia menunjukkan arah yang positif menuju keseimbangan antara efisiensi keuangan dan keamanan modal. Struktur permodalan yang sehat ini menjadi indikator penting bagi investor dan analis keuangan dalam menilai kemampuan perusahaan mempertahankan kinerja jangka panjang serta menghadapi tantangan ekonomi di masa depan.

Hasil penelitian Viona et al. (2024) menyimpulkan bahwa variabel *debt to equity ratio* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih. Hal ini memperkuat dugaan bahwa tingkat struktur modal belum mampu secara langsung meningkatkan profitabilitas perusahaan sub-sektor kimia di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti fluktuasi harga bahan baku dan kondisi pasar global yang memengaruhi kinerja keuangan industri kimia secara keseluruhan.

### **Rasio aktivitas**

Rasio aktivitas yang digunakan adalah Rasio *Total Asset Turnover (TATO)*. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan total asetnya untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi nilai TATO, semakin efisien perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk memperoleh pendapatan.

**Tabel 4.**

*Hasil Perhitungan Rasio Aktivitas (Total Assets Turnover)*

No.	Nama Perusahaan	Kode	2018	2019	2020	2021	2022
1	PT Barito Pacific	BRPT	0,44	0,33	0,30	0,34	0,32
2	PT Duta Pertiwi Nusantara	DPNS	0,45	0,37	0,30	0,41	0,50
3	PT Eterindo Wahanatama	ETWA	0,02	0,20	0,04	0,03	0,05
4	PT Emdeki Utama	MDKI	0,44	0,38	0,36	0,40	0,47
5	PT Aneka Gas Industri	AGII	0,31	0,31	0,31	0,34	0,32
6	PT Ekadharma International	EKAD	0,87	0,78	0,62	0,54	0,50
7	PT Budi Starch & Sweetener	BUDI	0,78	1,00	0,92	1,13	1,07
8	PT Intanwijaya Internasional	INCI	0,94	0,94	0,89	1,02	0,96
9	PT Indo Acidatama	SRSN	0,88	0,88	0,98	1,06	1,12
10	PT Chandra Asri Petrochemical	TPIA	0,80	0,55	0,50	0,52	0,48
11	PT Madusari Murni Indah	MOLI	0,78	0,60	0,65	0,71	0,69
12	PT Unggul Indah Cahaya	UNIC	1,48	1,46	1,34	1,27	1,31

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Tren rasio TATO pada perusahaan sub-sektor kimia menunjukkan fluktuasi selama periode 2018–2022. Beberapa perusahaan menunjukkan peningkatan efisiensi, sedangkan sebagian lainnya mengalami penurunan dalam memanfaatkan asetnya. Perusahaan seperti PT Indo Acidatama (SRSN) memperlihatkan tren positif dengan kenaikan TATO dari 0,88 pada tahun 2018 menjadi 1,12 pada tahun 2022. Hal ini menandakan bahwa perusahaan semakin efisien dalam menggunakan total asetnya untuk menghasilkan penjualan dari tahun ke tahun. PT Budi Starch & Sweetener (BUDI) juga memperlihatkan pola serupa, meningkat dari 0,78 menjadi 1,07 selama periode yang sama, yang menunjukkan perbaikan efektivitas penggunaan aset. Sebaliknya, PT Ekadharma International (EKAD) dan PT Chandra Asri Petrochemical (TPIA) mengalami penurunan berturut-turut dari 0,87 dan 0,80 pada tahun 2018 menjadi 0,50 dan 0,48 pada tahun 2022. Penurunan ini dapat diartikan sebagai menurunnya tingkat efisiensi perusahaan dalam mengonversi aset menjadi pendapatan. Selain itu, PT Eterindo Wahanatama (ETWA) memperlihatkan nilai TATO yang sangat rendah sepanjang periode (berkisar antara 0,02–0,05), menunjukkan tingkat pemanfaatan aset yang belum optimal.

Bila dilihat secara komparatif antar perusahaan, perbedaan efisiensi penggunaan aset di antara perusahaan sub-sektor kimia cukup signifikan. PT Unggul Indah Cahaya (UNIC) menjadi perusahaan dengan tingkat efisiensi tertinggi, meskipun nilainya sedikit menurun dari 1,48 pada 2018 menjadi 1,31 pada 2022. Pencapaian tersebut menandakan bahwa UNIC memiliki strategi operasional yang efektif dalam mengelola aset untuk mendukung aktivitas penjualan. Perusahaan dengan tingkat efisiensi tinggi lainnya adalah PT Budi Starch & Sweetener (BUDI) dan PT Indo Acidatama (SRSN) yang keduanya mencatatkan rasio di atas 1,0 pada tahun 2022. Sebaliknya, perusahaan seperti PT Aneka Gas Industri (AGII) dan PT Eterindo Wahanatama (ETWA) termasuk dalam kategori dengan efisiensi rendah karena memiliki nilai TATO di bawah 0,5 sepanjang tahun pengamatan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar aset mereka belum mampu dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan pendapatan.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan tingkat efisiensi perusahaan sub-sektor kimia dalam memanfaatkan total asetnya masih bervariasi. Beberapa

perusahaan besar seperti UNIC, BUDI, dan SRSN menunjukkan kemampuan yang baik dalam memutar aset menjadi penjualan, mencerminkan efektivitas strategi operasional dan pengelolaan aset yang optimal. Sementara itu, perusahaan seperti ETWA dan EKAD perlu meningkatkan produktivitas asetnya agar dapat meningkatkan nilai TATO dan daya saing industri.

Rasio TATO yang fluktuatif dalam periode pengamatan juga mencerminkan adanya pengaruh kondisi makroekonomi, fluktuasi harga bahan baku kimia, serta perubahan permintaan pasar yang berpengaruh terhadap volume penjualan. Secara umum, TATO yang berada di atas 1,0 menunjukkan kondisi efisiensi yang baik, sedangkan nilai di bawah 1,0 menandakan masih adanya potensi peningkatan dalam pemanfaatan aset. Dengan demikian, perusahaan perlu melakukan optimalisasi terhadap aset tetap dan aset lancar untuk meningkatkan produktivitas serta menjaga kestabilan pertumbuhan penjualan di masa mendatang.

Penelitian Juliani et al. (2023) menunjukkan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian Viona et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa variabel *total assets turnover* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa tingkat efisiensi penggunaan aset belum mampu secara langsung meningkatkan profitabilitas perusahaan sub-sektor kimia di Bursa Efek Indonesia. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor eksternal seperti fluktuasi harga bahan baku dan kondisi pasar global yang memengaruhi kinerja keuangan industri kimia secara keseluruhan.

### Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yang digunakan adalah ROA. Secara umum, rasio Return on Assets (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA, semakin efisien perusahaan dalam memanfaatkan asetnya untuk menghasilkan keuntungan. Dalam konteks industri kimia, ROA sebesar 5% atau lebih dianggap baik, sedangkan nilai di atas 20% dikategorikan sangat baik.

**Tabel 5.** Hasil Perhitungan Rasio Profitabilitas (Retur non Assets)

No.	Nama Perusahaan	Kode	2018	2019	2020	2021	2022
1	PT Barito Pacific	BRPT	0,04	0,02	0,02	0,04	0,02
2	PT Duta Pertiwi Nusantara	DPNS	0,03	0,02	0,01	0,06	0,07
3	PT Eterindo Wahanatama	ETWA	-0,13	-0,08	-0,04	-0,12	-0,32
4	PT Emdeki Utama	MDKI	0,11	0,04	0,08	0,05	0,06
5	PT Aneka Gas Industri	AGII	0,02	0,02	0,01	0,03	0,02
6	PT Ekadharma International	EKAD	0,09	0,15	0,09	0,09	0,10
7	PT Budi Starch & Sweetener	BUDI	0,01	0,03	0,02	0,03	0,03
8	PT Intanwijaya Internasional	INCI	0,13	0,05	0,07	0,03	0,08
9	PT Indo Acidatama	SRSN	0,09	0,05	0,10	0,03	0,06
10	PT Chandra Asri Petrochemical	TPIA	0,05	-0,01	0,01	0,03	-0,02
11	PT Madusari Murni Indah	MOLI	0,07	0,03	0,03	0,02	0,01
12	PT Unggul Indah Cahaya	UNIC	0,07	0,05	0,11	0,20	0,12

Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)

Data periode 2018–2022, tren ROA pada sub sektor kimia menunjukkan fluktuasi yang cukup signifikan antar perusahaan. Sebagian besar perusahaan mengalami penurunan ROA pada tahun 2019 dan 2020, yang kemungkinan besar disebabkan oleh penurunan permintaan produk kimia selama pandemi COVID-19. Namun, mulai tahun 2021 hingga 2022, beberapa perusahaan mulai menunjukkan pemulihan kinerja dengan peningkatan ROA. Misalnya, PT Duta Pertiwi Nusantara (DPNS) mencatat peningkatan berkelanjutan dari 0,02 pada 2019 menjadi 0,07 pada 2022, menandakan perbaikan profitabilitas. Sebaliknya, PT Eterindo Wahanatama (ETWA) mengalami tren negatif dengan ROA terus menurun hingga -0,32 pada 2022, yang menunjukkan kerugian berkelanjutan dan ketidakefisienan penggunaan aset.

Secara komparatif, terdapat perbedaan mencolok antar perusahaan dalam hal kemampuan menghasilkan laba dari asetnya. Perusahaan dengan kinerja ROA relatif stabil dan berada di atas rata-rata sektor adalah PT Barito Pacific (BRPT), PT Emdeki Utama (MDKI), dan PT Ekadharna International (EKAD). Ketiganya secara konsisten mencatat ROA positif di atas 0,04, bahkan EKAD mencapai nilai tertinggi sebesar 0,15 pada 2019. Sementara itu, PT Unggul Indah Cahaya (UNIC) menunjukkan peningkatan signifikan hingga 0,20 pada 2021, menandakan keberhasilan dalam pengelolaan aset selama periode pemulihan ekonomi. Di sisi lain, perusahaan seperti PT Chandra Asri Petrochemical (TPIA) dan PT Eterindo Wahanatama (ETWA) mencatatkan ROA yang sangat rendah, bahkan negatif, sehingga menunjukkan kinerja yang kurang optimal dalam menghasilkan laba dari total asetnya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa secara umum profitabilitas sub sektor kimia masih tergolong moderat, dengan sebagian besar perusahaan memiliki ROA di bawah 10%. Hal ini mengindikasikan bahwa efisiensi penggunaan aset untuk menghasilkan laba masih perlu ditingkatkan. Perusahaan dengan ROA konsisten di atas 5% dapat dikategorikan memiliki kinerja keuangan baik, seperti PT Barito Pacific, PT Emdeki Utama, dan PT Ekadharna International. Sementara perusahaan dengan ROA rendah atau negatif perlu melakukan evaluasi terhadap efisiensi operasional dan strategi manajemen aset agar dapat meningkatkan profitabilitas di masa mendatang.

Hasil penelitian Viona et al. (2024) memberikan kesimpulan bahwa variabel return on assets yang secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba bersih. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba, maka semakin besar pula pertumbuhan laba bersih yang dapat dicapai. Dalam konteks sub sektor kimia, perusahaan dengan efisiensi aset yang tinggi cenderung lebih mampu memanfaatkan kapasitas produksi, mengendalikan biaya operasional, serta merespons dinamika pasar dengan cepat, sehingga profitabilitasnya tetap terjaga.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis terhadap empat rasio keuangan utama, yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018–2022 menunjukkan variasi yang cukup signifikan antar perusahaan, baik dari sisi efisiensi maupun stabilitas keuangan.

Dari sisi rasio likuiditas, sebagian besar perusahaan menunjukkan kemampuan yang cukup baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan seperti PT Ekadharna International (EKAD) dan PT Unggul Indah Cahaya (UNIC) memiliki tingkat likuiditas yang stabil, menandakan manajemen kas yang efektif. Namun, terdapat beberapa perusahaan dengan fluktuasi tajam, yang mengindikasikan ketergantungan pada kondisi pasar dan modal kerja yang belum efisien.

Pada rasio solvabilitas, terlihat bahwa mayoritas perusahaan mampu menjaga tingkat utang dalam batas wajar. Hal ini menunjukkan bahwa struktur permodalan perusahaan sub sektor kimia relatif sehat. Meskipun demikian, beberapa perusahaan seperti PT Barito Pacific (BRPT) dan PT Chandra Asri Petrochemical (TPIA) memperlihatkan rasio utang yang cukup tinggi, mencerminkan adanya ketergantungan pembiayaan eksternal untuk ekspansi usaha.

Dari analisis rasio aktivitas (TATO), efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan penjualan cenderung bervariasi. Perusahaan seperti PT Indo Acidatama (SRSN), PT Budi Starch & Sweetener (BUDI), dan PT Unggul Indah Cahaya (UNIC) menunjukkan kinerja aktivitas yang baik dengan rasio TATO di atas 1, yang menandakan efektivitas tinggi dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan. Sementara itu, perusahaan seperti PT Eterindo Wahanatama (ETWA) memiliki nilai TATO yang sangat rendah, menggambarkan kurang efisiennya penggunaan aset produktif.

Pada rasio profitabilitas (ROA), sebagian besar perusahaan masih menunjukkan tingkat pengembalian aset di bawah 5%, yang menandakan profitabilitas rendah. Namun, terdapat beberapa perusahaan dengan performa baik seperti PT Emdeki Utama (MDKI), PT Ekadharna International (EKAD), dan PT Unggul Indah Cahaya (UNIC) yang berhasil menjaga efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan laba. Kondisi ini mengindikasikan bahwa meskipun sektor kimia memiliki karakteristik padat modal, efisiensi operasional menjadi faktor kunci dalam peningkatan profitabilitas.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sub sektor kimia di BEI periode 2018–2022 cenderung stabil namun belum optimal. Hanya sebagian perusahaan yang mampu menjaga keseimbangan antara likuiditas, solvabilitas, efisiensi aset, dan profitabilitas secara konsisten. Dengan demikian, peningkatan efisiensi operasional, pengendalian utang, serta strategi pengelolaan aset yang lebih adaptif terhadap perubahan pasar menjadi faktor penting untuk meningkatkan daya saing dan profitabilitas perusahaan sub sektor kimia di masa mendatang.

### **Keterbatasan dan saran riset lanjutan**

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Periode pengamatan yang relatif singkat, yaitu selama lima tahun (2018–2022), menyebabkan hasil analisis tren belum sepenuhnya mencerminkan kondisi jangka panjang, terutama setelah dampak pandemi COVID-19 terhadap industri kimia. Selain itu, penggunaan data sekunder dari laporan keuangan perusahaan dan Bursa Efek Indonesia (BEI) berpotensi menimbulkan perbedaan hasil akibat variasi kebijakan akuntansi antar perusahaan. Penelitian ini juga terbatas pada empat rasio utama likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas tanpa mempertimbangkan faktor eksternal seperti kondisi ekonomi makro, inflasi, dan kebijakan pemerintah yang dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas periode pengamatan, menambahkan rasio keuangan lain seperti rasio pasar atau pertumbuhan penjualan, serta menggunakan metode analisis inferensial seperti regresi data panel atau analisis time-series agar hasilnya lebih komprehensif. Selain itu, riset mendatang dapat memperluas objek penelitian ke sub-sektor manufaktur lainnya dan mempertimbangkan variabel eksternal agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan kimia di Indonesia.

## Daftar Pustaka

- Albart, N., Purnomo, H., Suherman, U., Judijanto, L., & Hermuningsih, S. (2023). The Effects of Net Profit Margin, Debt Ratio, Total Assets Turnover, and Current Ratio on the Stock Prices of IDX 30 Companies within 2018-2022. *International Journal of Science and Society*, 5(5), 499–506. <https://doi.org/10.54783/ijssoc.v5i5.907>
- Anggriani, V., & Firdaus, R. (2024). Penerapan Strategi Transformasi Digital Di lingkungan Manufaktur Pada Sistem Informasi Manajemen. *Lokawati : Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset*, 2(4), 140–150. <https://doi.org/10.61132/lokawati.v2i4.1007>
- Bachtiar, A., & Handayani, N. (2022). *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, dan Arus Kas Operasi Terhadap Financial Distress*.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Fundamentals of Financial Management* (15 th Edit). Cengage Learning.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (Edisi Empat). Salemba Empat.
- Harahap, S. S. (2018). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan (edisi 13)*. Rajawali Pers.
- Hery. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. CAPS.
- Juliani, D. I., Karyatun, S., & Digidowiseiso, K. (2023). The Effect Of Current Ratio, Total Asset Turnover And Debt To Equity Ratio On The Financial Performance Of Manufacturing Companies Listed On The Indonesia Stock Exchange For The 2016-2020 Period. *Jurnal Syntax Admiration*, 4(4), 630–643. <https://doi.org/10.46799/jsa.v4i4.863>
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo.
- Kemenperin. (2016). *Laporan Tahunan Kementerian Perindustrian Tahun 2016*.
- Putra, A. W., & Lestari, P. (2021). Analisis Rasio Keuangan dalam Menilai Kinerja Perusahaan Makanan dan Minuman. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(1), 99–110.
- Sari, T. E., & Nugroho, A. (2020). Pengaruh Struktur Modal terhadap Nilai Perusahaan: Studi pada Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 8(2), 12–25.
- Setiawan, B., Dewi, M., & Putra, A. (2021). Pengaruh Pengelolaan Aktiva terhadap Profitabilitas Perusahaan. *Jurnal Keuangan Dan Perbankan*, 33(1), 89–102.
- Viona, A., Syaula, M., & Ardian, N. (2024). The Influence of Financial Ratios on Net Profit Growth in Manufacturing Companies in the Basic and Chemical Industry Sub-Sectors Listed on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Management, Economic and Accounting*, 2(2), 466–482. <https://doi.org/10.61306/ijmea>
- Wild, J. J., Subramanyam, K. R., & Halsey, R. F. (2014). *Financial statement analysis (11th ed.)*. McGraw-Hill Education.
- World Bank. (2020). *Indonesia Chemical Industry: Growth Outlook and Challenges*. The World Bank.
- Yuliana, N., & Pratama, A. (2022). Time Series Analysis terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Farmasi. *Jurnal Riset Keuangan*, 7(1), 45–60.

## Declarations

### Funding.

*The authors received no financial support for the research and publication of this article*

### Availability of data and materials

Data sharing is not applicable to this article as no new data were created or analyzed in this study.

### Competing interests

No potential competing interest was reported by the authors.